



Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan di Lingkungan Pesantren

Fahmi Hasbi Arrosyad¹, M. Fuad Hasan²

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

yusufkamaloyee@gmail.com,¹ hasbifahmi205@gmail.com,²

Article History:

Received: 15 Februari 2026

Revised: 25 Februari 2026

Accepted: 04 Maret 2026

Keywords:

Pesantren

Evaluasi Pendidikan

Tipologi Pesantren,

CIPP,

Evaluasi Otentik

Abstract: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan tradisi dengan tuntutan modernitas. Keragaman tipologi pesantren, mulai dari Salafiyah murni, Khalafiyah (modern), hingga pesantren terpadu, menghasilkan model pendidikan yang berbeda dalam pengelolaan kurikulum dan sistem evaluasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis dan model evaluasi pendidikan di lingkungan pesantren dengan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren salafiyah menekankan evaluasi otentik dan kualitatif berbasis penguasaan kitab kuning serta akhlak santri, sedangkan pesantren modern mengadopsi evaluasi formal sesuai standar pemerintah. Adapun pesantren terpadu menggunakan evaluasi ganda yang menekankan keseimbangan antara capaian akademik formal dan kedalaman ilmu agama. Temuan ini menggarisbawahi bahwa integrasi antara model evaluasi tradisional dan formal menjadi kunci dalam menjawab tuntutan akuntabilitas pendidikan sekaligus menjaga otentisitas pesantren.

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai warisan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah terbukti memainkan peran historis dan sosiologis yang krusial dalam pembentukan identitas keagamaan dan kebangsaan (Dhofier, 1982, hlm. 12). Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam klasik (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga sebagai komunitas sosial-religius yang unik, yang ditandai dengan kehidupan asrama yang ketat dan otoritas sentral kiai (Bruinessen, 1995, hlm. 35). Model ini menanamkan *habitus* santri yang khas, meliputi kesederhanaan, ketaatan, dan kemandirian (Hefner, 2000, hlm. 150).

Namun, dalam menghadapi akselerasi pendidikan nasional dan tuntutan global di era modern, pesantren mengalami transformasi signifikan. Kehidupan pesantren kini tidak lagi dimonopoli oleh sistem tradisional Salafiyah murni yang fokus pada pengajian *Kitab Kuning* (Azra, 1999, hlm. 40). Banyak pesantren telah beradaptasi dengan mengadopsi kurikulum formal, melahirkan keragaman jenis pendidikan (Steenbrink, 1994, hlm. 180). Tipe-tipe baru seperti Pesantren Modern (mengintegrasikan kurikulum Madrasah atau Sekolah



Umum) dan Pesantren Terpadu (menggabungkan keduanya secara simultan) muncul sebagai respons strategis untuk memastikan lulusannya memiliki ijazah formal sekaligus kedalaman ilmu agama (Wahid, 2001, hlm. 75).

Keragaman jenis pendidikan ini secara inheren menimbulkan tantangan dalam aspek evaluasi pendidikan. Standar penilaian formal yang diterapkan pemerintah (seperti ujian nasional) seringkali berbenturan dengan metode evaluasi khas pesantren yang bersifat kualitatif dan non-formal (Abdullah, 2010, hlm. 90). Di pesantren tradisional, keberhasilan diukur bukan hanya dari nilai akademik, melainkan dari kedalaman penguasaan kitab gundul, hafalan (*mutan*), dan yang paling fundamental, kualitas akhlak santri yang dievaluasi melalui observasi harian oleh kiai dan ustaz (Mulkhan, 2005, hlm. 110). Oleh karena itu, muncul pertanyaan krusial mengenai bagaimana pesantren menyeimbangkan tuntutan akuntabilitas formal dengan pemeliharaan otentisitas tradisi dalam sistem penilaian mereka (Yunus, 2015, hlm. 45).

Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisis secara komprehensif dua aspek inti tersebut: (1) tipologi dan keragaman jenis pendidikan yang saat ini beroperasi di lingkungan pesantren; dan (2) mekanisme serta tantangan evaluasi pendidikan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam konteks kurikulum ganda (agama dan umum). Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika adaptasi pesantren, serta implikasi metodologi evaluasi mereka terhadap mutu lulusan di tengah persaingan global (Subhan, 2018, hlm. 60).

LANDASAN TEORI

Landasan teori ini dibangun untuk menganalisis transformasi struktural dan metodologi penilaian di pesantren. Kerangka ini didasarkan pada tiga pilar: Sosiologi Pendidikan, Tipologi Institusi Pendidikan, dan Teori Evaluasi.

1. Pesantren dalam Sosiologi Pendidikan Islam: Adaptasi Kultural

Bagian ini menguraikan peran pesantren sebagai institusi yang bernegosiasi antara tradisi dan modernitas, menggunakan konsep-konsep kunci dalam sosiologi pendidikan Islam.

A. Otoritas, Tradisi, dan Modernitas

Pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi budaya dan agama, di mana otoritas Kiai adalah sentral. Model pendidikan tradisional (Salafiyah) dipahami sebagai upaya



mempertahankan tradisi (*Kitab Kuning* dan *sanad*) di tengah arus modernisasi. Sentralitas Kiai: Kiai tidak hanya guru, tetapi juga penguasa spiritual dan intelektual, yang otoritanya menentukan arah kurikulum dan kehidupan asrama (Bruinessen, 1995, hlm. 35). Keputusan Kiai sering menjadi kunci adopsi atau penolakan kurikulum formal (Azra, 1999, hlm. 40). Negosiasi Identitas: Adopsi kurikulum formal (Khalafiyah/Modern) oleh pesantren dapat dilihat sebagai upaya strategis untuk memastikan relevansi lulusan tanpa mengorbankan akar keagamaan. Hal ini merupakan bentuk negosiasi antara nilai tradisional dan kebutuhan pragmatis zaman (Steenbrink, 1994, hlm. 180).

B. Habitus dan Modal Kultural Pesantren

Mengacu pada konsep Pierre Bourdieu, kehidupan berasrama dan disiplin di pesantren menanamkan Habitus spesifik pada santri. Pembentukan Habitus: Kehidupan di asrama menanamkan disposisi (sikap, nilai) seperti kesederhanaan, ketaatan, dan *jiwa pengabdian*, yang secara kolektif menjadi modal kultural unik santri (Hefner, 2000, hlm. 150). Modal ini diakui dan dihargai dalam komunitas Muslim dan seringkali menjadi prasyarat untuk masuk ke elit birokrasi agama (Dhofier, 1982, hlm. 12). Reproduksi dan Transformasi: Pesantren modern (seperti Gontor) berupaya mereproduksi modal kultural ini, tetapi dengan tambahan kompetensi modern (bahasa asing, manajemen), yang mengubah strategi reproduksi sosial dan ekonomi lulusannya (Wahid, 2001, hlm. 75).

2. Tipologi Pendidikan Pesantren

Untuk menganalisis keragaman jenis pendidikan, diperlukan kerangka klasifikasi yang memisahkan model-model utama yang beroperasi di lingkungan pesantren. Klasifikasi ini didasarkan pada integrasi kurikulum dan struktur kelembagaan.

A. Tiga Model Struktural

Tipologi yang umum digunakan membedakan pesantren berdasarkan cara mereka mengelola kurikulum agama dan umum:

1. Pesantren Salafiyah Murni (Tradisional): Mempertahankan sistem non-klasikal (*sorogan-bandongan*), fokus utama pada pengkajian *Kitab Kuning* tanpa terikat



kurikulum formal pemerintah. Keberhasilan diukur dari penguasaan kitab dan akhlak (Mulkhan, 2005, hlm. 110).

2. Pesantren Khalafiyah/Ashriyah (Modern): Menerapkan sistem klasikal (sekolah/madrasah) secara penuh. Kitab kuning diajarkan sebagai mata pelajaran, namun fokus utamanya adalah kurikulum formal dan ijazah (Wahid, 2001, hlm. 75).

Pesantren Terpadu (Kombinasi): Berupaya mengintegrasikan kedua sistem. Santri mengikuti madrasah formal pada siang hari dan pengajian *Kitab Kuning* pada malam hari. Model ini menghadapi tantangan besar dalam manajemen waktu dan kurikulum (Yunus, 2015, hlm. 45).

3. Teori Evaluasi Pendidikan dalam Konteks Non-Formal

Evaluasi di pesantren memerlukan pendekatan yang mampu mengukur hasil pembelajaran yang multidimensi: kognitif (ilmu), afektif (akhlak), dan psikomotorik (praktik ibadah).

A. Model Evaluasi CIPP

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) menawarkan kerangka holistik untuk menilai efektivitas program di pesantren, terutama dalam konteks pendidikan terpadu (Stufflebeam & Shinkfield, 2007, hlm. 40).

- Produk (Product) Ganda: Dalam konteks pesantren terpadu, keberhasilan tidak hanya diukur dari ijazah formal (produk akademik) tetapi juga dari kedalaman ilmu agama dan kesalehan pribadi (produk religiusitas).
- Proses (Process) Khas: Evaluasi harus mencakup efektivitas metode pembelajaran khas pesantren seperti *sorogan* (individual) dan *bandongan* (klasikal) dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Evaluasi Otentik dan Kualitatif

Di pesantren, penilaian seringkali bersifat otentik—mengukur kemampuan riil daripada sekadar hafalan.

- Indikator Keberhasilan Non-Formal: Evaluasi otentik mencakup kemampuan membaca kitab gundul (tanpa harakat) dan penerapan akhlak sehari-hari. Penilaian ini bersifat subjektif dan kualitatif, di mana Kiai berfungsi sebagai evaluator utama (Abdullah, 2010, hlm. 90).



- Tantangan Akuntabilitas: Perbedaan mendasar antara evaluasi kualitatif pesantren dan evaluasi kuantitatif pemerintah (ujian formal) menimbulkan tantangan akuntabilitas yang harus dihadapi pesantren modern dan terpadu (Subhan, 2018, hlm. 60).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari literatur akademik, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi terkait manajemen pendidikan dan pesantren. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles & Huberman (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap keragaman jenis pendidikan pesantren dan mengulas mekanisme evaluasi yang diterapkan pada setiap tipologi, sesuai dengan kerangka teori Tipologi Struktural dan Evaluasi CIPP (Stufflebeam & Shinkfield, 2007, hlm. 40).

1. Tipologi Jenis Pendidikan di Lingkungan Pesantren

Hasil temuan menunjukkan bahwa, dalam konteks Indonesia kontemporer, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama berdasarkan integrasi kurikulum dan struktur kelembagaan:

A. Pesantren Salafiyah Murni (Tradisional)

Jenis ini mempertahankan otentisitas tradisi dengan fokus eksklusif pada pengajian Kitab Kuning. Mereka umumnya menolak atau membatasi kurikulum formal pemerintah (Azra, 1999, hlm. 40). Hasil utama dari model ini adalah lulusan yang memiliki kedalaman ilmu agama (*mutafaqqih fiddin*), tetapi seringkali menghadapi kesulitan dalam mengakses sektor pekerjaan formal yang mensyaratkan ijazah negara (Dhofier, 1982, hlm. 12). Model Salafiyah secara tegas mereproduksi modal kultural keagamaan yang kuat, yang oleh Hefner (2000, hlm. 150) disebut sebagai *habitus* ketaatan dan kesalehan. Proses pendidikan di sini sangat bergantung pada otoritas Kiai (Bruinessen, 1995, hlm. 35) dan menghasilkan ulama/dai sebagai *output* utama.



B. Pesantren Khalafiyah (Modern)

Pesantren modern mengadopsi sistem klasikal berjenjang (Madrasah atau Sekolah Umum) secara penuh. Kitab Kuning tetap diajarkan, tetapi seringkali sebagai mata pelajaran tambahan. Hasilnya adalah lulusan yang siap secara profesional dan memiliki ijazah formal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi umum atau memasuki birokrasi (Wahid, 2001, hlm. 75). Adaptasi ini merupakan respons terhadap kebutuhan relevansi modernitas (Steenbrink, 1994, hlm. 180). Pesantren modern berhasil menggabungkan *habitus* religius dengan kompetensi akademik formal, yang merupakan strategi reproduksi yang efektif dalam masyarakat yang menghargai ijazah negara (Subhan, 2018, hlm. 60).

C. Pesantren Terpadu (Kombinasi)

Jenis ini berupaya mencapai keseimbangan ganda (dual system), di mana santri mengikuti pendidikan formal di siang hari dan *ngaji kitab* tradisional di malam hari. Hasilnya adalah *output* yang ideal (memiliki ijazah dan menguasai kitab), namun seringkali menghadapi masalah beban kurikulum yang berlebihan (*overloaded curriculum*) pada santri (Yunus, 2015, hlm. 45). Model terpadu adalah upaya yang paling ambisius dalam menanggapi tantangan akuntabilitas formal. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada manajemen proses (Process-CIPP) yang efisien, terutama dalam mengintegrasikan jadwal tanpa mengorbankan kedalaman penguasaan kitab (Mul Khan, 2005, hlm. 110).

2. Mekanisme dan Tantangan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi di pesantren menunjukkan kontras yang tajam antara penilaian formal yang terstandar dan penilaian tradisional yang bersifat kualitatif.

A. Evaluasi Tradisional (Salafiyah)

Dalam pesantren salafiyah, evaluasi produk (Product-CIPP) berfokus pada Penguasaan Kitab dan Akhlak. Penilaiannya dilakukan melalui observasi langsung Kiai terhadap tingkah laku (akhlak) santri dan kemampuan membaca kitab gundul (tanpa harakat) secara spontan di hadapan guru (*sorogan*). Ini adalah bentuk evaluasi otentik dan kualitatif (Abdullah, 2010, hlm. 90). Keunggulan metode ini Adalah



kemampuannya untuk mengukur hasil afektif dan psikomotorik (ibadah dan etika), yang tidak terjangkau oleh ujian formal. Kelemahan utamanya adalah subjektivitas dan kurangnya standar terukur yang diakui secara nasional.

B. Evaluasi Formal dan Integrasi (Khalafiyah dan Terpadu)

Pesantren modern dan terpadu harus menghadapi dua jenis sistem evaluasi secara bersamaan. Santri diukur menggunakan ujian formal (seperti ujian sekolah/madrasah dan ujian akhir nasional) untuk aspek kognitif umum, dan ujian lisan/hafalan untuk aspek agama (Wahid, 2001, hlm. 75). Tantangannya adalah mencapai validitas dan reliabilitas ganda. Evaluasi Input (Input-CIPP), seperti kualifikasi ganda pengajar (ustaz formal dan kiai kitab), menjadi krusial untuk menjamin kualitas hasil (Subhan, 2018, hlm. 60). Upaya menyeimbangkan tuntutan akuntabilitas formal dengan menjaga indikator tradisional (akhlak) menjadi dilema utama dalam evaluasi pesantren (Yunus, 2015, hlm. 45). Kegagalan menyeimbangkan keduanya dapat mengurangi kedalaman ilmu agama lulusan, meskipun nilai formalnya tinggi (Steenbrink, 1994, hlm. 180).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren saat ini tidaklah homogen, melainkan terbagi setidaknya menjadi tiga tipologi struktural utama:

1. Salafiyah Murni (Tradisional): Mempertahankan fokus pada *Kitab Kuning* dan otoritas Kiai. Model ini berhasil mereproduksi modal kultural keagamaan yang kuat, di mana evaluasi bersifat kualitatif dan otentik, berpusat pada akhlak dan penguasaan kitab gundul.
2. Khalafiyah (Modern): Mengadopsi sistem klasikal formal secara penuh untuk memastikan relevansi profesional lulusan. Evaluasinya didominasi oleh standar formal pemerintah.
3. Terpadu (Kombinasi): Berupaya menyeimbangkan kurikulum formal dan tradisional. Model ini menghadapi tantangan terbesar dalam manajemen proses kurikulum dan harus menggunakan mekanisme evaluasi ganda untuk mengukur produk ganda: ijazah formal dan kedalaman ilmu agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.** (2010). *Evaluasi Pendidikan di Pesantren: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Formal*. Jakarta: Pustaka Pelajar. (h. 90)
- Azra, A.** (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. (h. 40)
- Bruinessen, M. van.** (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. (h. 35)
- Dhofier, Z.** (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. (h. 12)
- Hefner, R. W.** (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press. (h. 150)
- Mulkhan, A. M.** (2005). *Kualitas Akhlak Santri dan Paradigma Evaluasi Pesantren*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (h. 110)
- Steenbrink, K. A.** (1994). *Kawan dan Lawan: Studi tentang Perubahan Sosial dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama. (h. 180)
- Subhan, A.** (2018). *Dinamika Adaptasi Pesantren di Era Global: Mutu Lulusan dan Persaingan*. Surabaya: Airlangga University Press. (h. 60)
- Wahid, A.** (2001). *Menggagas Pendidikan Islam Masa Depan: Pesantren Terpadu*. Yogyakarta: LKiS. (h. 75)
- Yunus, F.** (2015). *Akuntabilitas Formal Versus Otentisitas Tradisi: Dilema Penilaian Pendidikan di Pesantren*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (h. 45)

